



PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PENERIMAAN PLATFORM PEMBELAJARAN DARING: PENDEKATAN MODEL TAM PADA MAHASISWA

Adi Prasetyawan¹, Dedi Kuswandi², Otto Fajarianto³

Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 25 Dec 2025

Accepted: 26 Dec 2025

Published: 28 Dec 2025

Keyword:

Literasi Digital; Model Penerimaan Teknologi (TAM); Pembelajaran Online; Pendidikan Tinggi; Niat Perilaku; Kemudahan Penggunaan yang Dipersepsikan; Kegunaan yang Dipersepsikan

ABSTRACT

Transformasi digital mendorong adopsi platform pembelajaran daring di pendidikan tinggi, yang keberhasilannya dipengaruhi oleh literasi digital mahasiswa. Penelitian ini menganalisis pengaruh literasi digital terhadap penerimaan platform pembelajaran daring menggunakan Model Penerimaan Teknologi (TAM) melalui pendekatan *mixed methods*. Data diperoleh dari survei terhadap 87 responden dan wawancara mendalam dengan 15 mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa literasi digital berperan sebagai variabel eksternal yang memengaruhi persepsi kemudahan penggunaan, kegunaan, sikap, dan niat penggunaan platform pembelajaran daring.

Digital transformation encourages the adoption of online learning platforms in higher education, the success of which is influenced by students' digital literacy. This study analyzes the influence of digital literacy on the acceptance of online learning platforms using the Technology Acceptance Model (TAM) through a mixed methods approach. Data were obtained from a survey of 87 respondents and in-depth interviews with 15 students. The results show that digital literacy acts as an external variable that influences perceptions of ease of use, usefulness, attitude, and intention to use online learning platforms.

PENDAHULUAN

Selama dua dekade terakhir, lanskap pendidikan global mengalami transformasi signifikan seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Institusi pendidikan tinggi kini berada pada fase transisi di mana proses pembelajaran tidak lagi sepenuhnya bergantung pada ruang kelas fisik, melainkan berlangsung melalui ruang kelas virtual yang memungkinkan akses pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan luas. Transformasi digital tersebut telah mendorong pembelajaran daring menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi di banyak negara (Lin & Yu, 2023).

Di Indonesia, percepatan transformasi ini semakin nyata sejak pandemi COVID-19, yang mendorong perguruan tinggi untuk mengadopsi sistem pembelajaran daring secara masif. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 menunjukkan bahwa penetrasi internet telah melampaui 78 persen, dengan kelompok usia pelajar sebagai pengguna dominan. Meskipun angka tersebut mencerminkan kesiapan infrastruktur dasar, kondisi ini belum tentu menjamin pemanfaatan platform pembelajaran daring secara optimal di tingkat pengguna akhir, khususnya mahasiswa.

Berbagai platform pembelajaran daring seperti *Learning Management System* (LMS), Google Classroom, Moodle, dan Zoom telah menjadi bagian integral dari aktivitas akademik di perguruan tinggi. Namun, tingkat penerimaan dan pemanfaatan teknologi tersebut menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian mahasiswa mampu beradaptasi dengan cepat dan memanfaatkan fitur platform secara optimal, sementara sebagian lainnya cenderung menggunakan platform secara terbatas, misalnya hanya untuk mengunduh materi atau mengikuti perkuliahan secara pasif. Fenomena variasi adopsi teknologi pendidikan ini tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh faktor sikap, *self-efficacy*, dan keterampilan digital mahasiswa (Getenet et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, literasi digital menjadi elemen kunci yang menjembatani potensi teknologi dengan praktik nyata penggunaannya. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi, tetapi juga meliputi pemahaman, etika, serta kemampuan berpikir kritis dalam mengelola informasi di ruang digital. Hal ini sejalan dengan penekanan literatur yang menyatakan bahwa literasi digital mencakup pemahaman, analisis, dan evaluasi konten digital secara kritis, serta kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan digital kompleks (Kayyali, 2024). Mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih mampu memanfaatkan fitur pembelajaran daring, mengevaluasi kredibilitas sumber informasi akademik, serta terlibat aktif dalam diskusi virtual. Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi digital yang rendah sering menghadapi hambatan dalam penggunaan platform pembelajaran, mengalami kesulitan teknis, serta kurang mampu menilai kualitas informasi akademik secara kritis.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan kondisi literasi digital mahasiswa yang belum sepenuhnya optimal. Irhandayaningsih (2020) menemukan bahwa meskipun

mahasiswa memiliki kemampuan dasar dan sikap positif terhadap teknologi, pemanfaatannya dalam konteks akademik masih terbatas. Nisak (2021) juga mengungkapkan bahwa penggunaan platform pembelajaran daring sering kali tidak efektif akibat keterbatasan pemahaman fitur digital dan rendahnya kesadaran etika penggunaan media daring. Temuan serupa dikemukakan oleh Dinata (2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan akses teknologi belum diiringi dengan strategi pedagogis digital yang sistematis, sehingga literasi digital belum menjadi fondasi kuat dalam pembelajaran daring. Hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara keterampilan teknis dasar dan kesiapan kognitif mahasiswa dalam mengadopsi teknologi pendidikan.

Untuk memahami penerimaan teknologi oleh pengguna, Davis (1989) mengembangkan Technology Acceptance Model (TAM) yang menekankan dua konstruk utama, yaitu *Perceived Usefulness* (PU) dan *Perceived Ease of Use* (PEOU). Kedua konstruk ini membentuk sikap pengguna terhadap teknologi, yang selanjutnya memengaruhi niat perilaku dan penggunaan aktual sistem. Dalam konteks pembelajaran daring, persepsi mahasiswa terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan platform menjadi faktor penentu keberhasilan adopsi teknologi pembelajaran.

Namun demikian, model TAM klasik dinilai belum sepenuhnya mampu menjelaskan pengaruh faktor eksternal yang membentuk persepsi pengguna, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di negara berkembang seperti Indonesia. Beberapa kajian terbaru menunjukkan bahwa perluasan TAM dengan memasukkan variabel seperti *self-efficacy*, literasi digital, dan attitude dapat meningkatkan daya prediktif model dalam konteks pendidikan teknologi (Lin & Yu, 2023; *Extended TAM research*, 2025).

Literasi digital berpotensi menjadi variabel eksternal penting yang memengaruhi PU dan PEOU, mengingat mahasiswa dengan literasi digital yang baik cenderung lebih memahami tujuan penggunaan teknologi, mampu menavigasi sistem pembelajaran, serta mengatasi kendala teknis. Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi digital rendah sering memandang sistem pembelajaran daring sebagai kompleks, kurang bermanfaat, dan membebani proses belajar.

Urgensi kajian ini juga sejalan dengan agenda nasional Transformasi Digital Pendidikan Tinggi yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi. Pemerintah mendorong percepatan digitalisasi kampus melalui integrasi LMS dan berbagai platform pembelajaran digital. Namun, laporan Kemendikbudristek tahun 2024 menunjukkan masih adanya ketimpangan dalam tingkat pemanfaatan teknologi digital di kalangan mahasiswa, yang menandakan bahwa transformasi digital tidak cukup hanya berfokus pada penyediaan teknologi, tetapi juga harus disertai penguatan literasi digital pengguna.

Dari sisi kajian ilmiah, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, penelitian literasi digital di Indonesia masih didominasi pendekatan deskriptif dan belum banyak mengaitkannya dengan teori adopsi teknologi. Kedua, studi penerimaan teknologi berbasis TAM lebih banyak diterapkan pada sektor industri, *e-commerce*, dan sistem informasi organisasi, dibandingkan pada konteks pembelajaran daring di pendidikan tinggi. Ketiga, masih terbatas penelitian yang menguji literasi digital sebagai variabel eksternal atau mediator dalam model penerimaan teknologi. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan model empiris yang mengintegrasikan literasi digital dalam kerangka TAM.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, *novelty* penelitian ini terletak pada integrasi literasi digital ke dalam model TAM sebagai variabel eksternal yang memengaruhi persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan platform pembelajaran daring. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks mahasiswa Indonesia yang memiliki latar belakang sosial ekonomi dan pengalaman digital yang beragam. Penelitian ini tidak hanya menguji hubungan langsung antarvariabel, tetapi juga mengkaji peran literasi digital dalam memperkuat penerimaan teknologi pembelajaran daring.

Transformasi digital dalam pendidikan telah mengubah secara mendasar cara siswa belajar dan terlibat dengan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran daring tidak hanya berfungsi sebagai sarana alternatif, tetapi telah menjadi instrumen strategis yang memperluas akses terhadap sumber belajar sekaligus menuntut penguasaan kompetensi baru oleh mahasiswa, khususnya literasi digital. Literasi digital dipahami sebagai seperangkat keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang memungkinkan individu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dalam kehidupan akademik dan sosial.

Kim dan Park (2023) menegaskan bahwa literasi digital tidak terbatas pada keterampilan teknis, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami konteks digital, serta berkolaborasi dan berkomunikasi dalam lingkungan daring. Temuan mereka menunjukkan bahwa literasi digital berhubungan positif dengan kesiapan pembelajaran daring dan menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan berbasis teknologi. Mahasiswa dengan literasi digital tinggi cenderung lebih adaptif dalam memanfaatkan fitur pembelajaran daring, seperti forum diskusi, kuis daring, dan kolaborasi proyek digital, sementara mahasiswa dengan literasi digital rendah sering menghadapi kendala dalam mengakses materi, berkomunikasi dengan dosen, dan mengikuti mekanisme pembelajaran berbasis platform, yang berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran daring.

Selain sebagai kompetensi teknis dan kognitif, literasi digital juga berkontribusi dalam membangun efikasi diri mahasiswa dalam pembelajaran berbasis teknologi. Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Dalam konteks pendidikan digital, efikasi diri tercermin dalam tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap kemampuan mereka menggunakan platform pembelajaran daring.

Álvarez dan Gómez (2024) menemukan bahwa literasi digital berperan sebagai katalis dalam meningkatkan efikasi diri mahasiswa, bukan semata karena pemahaman teknologi, tetapi karena penguasaan teknologi dan kemampuan mengatasi hambatan kognitif dalam pembelajaran daring. Efikasi diri yang kuat memungkinkan mahasiswa mengatur waktu belajar secara mandiri, mencari sumber belajar tambahan, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi sinkron maupun asinkron. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa efikasi diri berfungsi sebagai mediator antara literasi digital dan kinerja akademik, sehingga penguatan literasi digital berpotensi meningkatkan kesiapan psikologis mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran.

Untuk memahami penerimaan mahasiswa terhadap teknologi pembelajaran daring, *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) tetap menjadi kerangka teoritis yang relevan. TAM menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu *Perceived Ease of Use* (PEOU) dan *Perceived Usefulness* (PU). PEOU merujuk pada sejauh mana pengguna memandang teknologi mudah digunakan, sedangkan PU berkaitan dengan keyakinan bahwa teknologi tersebut

bermanfaat dalam meningkatkan kinerja. Kedua persepsi ini membentuk sikap pengguna terhadap teknologi, yang selanjutnya memengaruhi niat perilaku untuk menggunakan teknologi tersebut. TAM telah banyak diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk sistem informasi, *e-commerce*, *e-government*, dan pendidikan. Getachew et al. (2024) menunjukkan bahwa PEOU dan PU berpengaruh signifikan terhadap niat penggunaan sistem *e-learning* mahasiswa, dengan PU sebagai prediktor yang paling dominan. Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa akan lebih menerima teknologi pembelajaran apabila mereka menilai teknologi tersebut mudah digunakan dan memberikan manfaat nyata bagi proses belajar.

Meskipun TAM terbukti efektif dalam menjelaskan perilaku adopsi teknologi, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa model ini perlu diperluas dengan mempertimbangkan faktor eksternal yang memengaruhi persepsi pengguna. Salah satu faktor eksternal yang paling relevan dalam konteks pembelajaran daring adalah literasi digital. Mulyani et al. (2024) menemukan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap PEOU dan PU dalam penggunaan sistem pembelajaran daring.

Mahasiswa dengan literasi digital tinggi cenderung menilai sistem pembelajaran lebih mudah digunakan karena terbiasa dengan navigasi antarmuka digital dan lebih mampu memahami manfaat teknologi bagi aktivitas akademik. Selain itu, literasi digital juga berkontribusi terhadap peningkatan *behavioral intention* penggunaan platform daring, baik secara langsung maupun melalui mediasi persepsi kemudahan dan kemanfaatan. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai kompetensi dasar, tetapi sebagai determinan utama dalam mekanisme penerimaan teknologi pendidikan.

Integrasi literasi digital ke dalam model TAM memberikan penjelasan yang lebih kontekstual terhadap variasi penerimaan teknologi di dunia pendidikan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan pengalaman digital mahasiswa menyebabkan kesenjangan literasi digital yang berdampak pada penerimaan dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dalam kondisi tersebut, penerimaan teknologi tidak dapat dijelaskan hanya melalui persepsi manfaat dan kemudahan, tetapi juga melalui kesiapan kognitif dan afektif mahasiswa dalam memahami dan menggunakan teknologi. Model TAM yang diperluas dengan literasi digital sebagai variabel eksternal menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi digital

individu, semakin positif persepsi mereka terhadap teknologi pembelajaran dan semakin tinggi niat untuk menggunakannya secara berkelanjutan.

Hubungan antara literasi digital, persepsi terhadap teknologi, dan niat perilaku juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan institusional. Álvarez dan Gómez (2024) menegaskan bahwa literasi digital memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana mahasiswa yang aktif dalam lingkungan digital kolaboratif menunjukkan tingkat penerimaan teknologi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran daring yang menekankan interaksi sosial dapat memperkuat persepsi kemanfaatan dan sikap positif terhadap teknologi. Sementara itu, pengalaman positif dalam penggunaan sistem e-learning, sebagaimana ditunjukkan oleh Getachew et al. (2024), turut memperkuat sikap mahasiswa terhadap teknologi pembelajaran.

Dalam konteks mahasiswa Indonesia, literasi digital akademik menjadi isu penting karena tingginya intensitas penggunaan teknologi untuk keperluan non-akademik belum tentu diikuti oleh kemampuan literasi digital akademik yang memadai. Literasi digital akademik menuntut kemampuan menilai kredibilitas sumber, menggunakan platform secara etis, serta mengelola informasi dalam format ilmiah. Rendahnya literasi digital akademik menyebabkan mahasiswa cenderung menggunakan platform pembelajaran daring secara pasif. Mulyani et al. (2024) menunjukkan bahwa aspek literasi digital yang paling berpengaruh terhadap penerimaan teknologi adalah kemampuan analitis dan evaluatif, yaitu kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi digital secara kritis.

Selain aspek kognitif, literasi digital juga berperan dalam membentuk sikap etis terhadap penggunaan teknologi pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki pemahaman etika digital cenderung lebih bertanggung jawab dalam penggunaan platform daring, menjaga integritas akademik, serta berinteraksi secara profesional dalam lingkungan pembelajaran digital. Sikap etis ini turut memengaruhi persepsi kemanfaatan teknologi, karena mahasiswa memahami bahwa sistem pembelajaran daring dapat mendukung kolaborasi akademik yang sehat dan berkelanjutan.

Berdasarkan paparan tersebut, literasi digital memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung terhadap penerimaan teknologi pembelajaran daring. Secara langsung, literasi digital memengaruhi PEOU dan PU, sedangkan secara tidak langsung, literasi digital memperkuat efikasi diri dan sikap positif terhadap teknologi, yang

kemudian meningkatkan niat penggunaan. Integrasi literasi digital ke dalam model TAM memberikan kerangka analitis yang lebih komprehensif untuk memahami perilaku mahasiswa terhadap platform pembelajaran daring. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan model penerimaan teknologi pendidikan serta sebagai dasar perumusan kebijakan penguatan literasi digital di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif yang ditujukan untuk mengidentifikasi makna dan pengalaman mahasiswa dengan menerima platform daring dalam konteks tingkat literasi yang kuasai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tidak bertujuan untuk menguji suatu hipotesis dalam penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji makna, persepsi dan pengalaman individu dalam konteks pemanfaatan teknologi pembelajaran. Demikian pula dengan tujuan yang diusung oleh Creswell (2018), di mana dalam penelitian kualitatif, peneliti berupaya untuk menginterpretasikan suatu fenomena social yang dipahami oleh objek penelitian dan bukan dari perspektif angka atau model yang bersifat statistik. Paradigma ini kemudian diambil untuk mengetahui hubungan-hubungan literasi digital dan teknologi dari sudut pandang pengalaman mahasiswa, dalam hal ini diambil dari model *Technology Acceptance Model* (TAM).

Lokasinya berada di Universitas Negeri Malang, yang telah menerapkan pembelajaran sepenuhnya daring melalui LMS internal dan berbagai aplikasi pembelajaran digital. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan infrastruktur teknologi dan keragaman mahasiswa yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan bervariasi. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif dari berbagai fakultas yang telah menggunakan platform pembelajaran daring selama setidaknya dua semester. Kriteria ini ditetapkan agar peserta memiliki pengalaman yang cukup dalam pembelajaran daring dan dapat merefleksikan pengalaman mereka secara mendalam. Selain mahasiswa, dosen mata kuliah daring dan administrator sistem *e-learning* juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif tambahan tentang dinamika adopsi teknologi dalam setting pendidikan tinggi. Jumlah peserta tidak ditentukan dengan tepat dari awal

tetapi mengikuti prinsip saturasi data, yaitu ketika informasi yang dikumpulkan telah menjadi repetitif dan tidak memberikan wawasan baru terhadap temuan penelitian.

Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga fase utama: pemadatan data, tampilan data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Fase pemadatan bertujuan untuk mencari, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang relevan. Fase tampilan data dilakukan dalam bentuk peta tematik, tabel naratif, atau matriks yang menggambarkan hubungan antara tema utama seperti hubungan antara literasi digital, kegunaan yang dirasakan, dan kemudahan penggunaan yang dirasakan. Fase terakhir penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi temuan menggunakan kerangka konseptual TAM dan terus-menerus diverifikasi melalui pemeriksaan anggota dan triangulasi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 15 informan kunci mahasiswa dari berbagai fakultas di Universitas Negeri Malang dan 87 responden survei pendukung. Pendekatan campuran digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara literasi digital dan penerimaan platform pembelajaran daring. Data kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa secara mendalam, sedangkan data kuantitatif digunakan untuk memetakan kecenderungan umum melalui distribusi frekuensi dan skor persepsi.

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori literasi digital tinggi (72,4%), diikuti kategori sedang (18,3%) dan kategori rendah (9,3%). Mahasiswa dengan literasi digital tinggi umumnya mampu menggunakan fitur *Learning Management System* (LMS) seperti forum diskusi, penilaian otomatis, dan pengunggahan tugas tanpa kendala teknis yang berarti. Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi digital rendah sering mengalami kesulitan teknis, khususnya dalam proses pengunggahan tugas dan navigasi sistem. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan MHS-07 yang menyebutkan bahwa pengalaman sebelumnya menggunakan berbagai platform digital mempermudah adaptasi terhadap LMS.

Berdasarkan observasi kelas daring, mahasiswa dengan literasi digital tinggi juga menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih aktif, baik dalam mengakses materi maupun menginisiasi diskusi. Aktivitas ini terlihat dari frekuensi penggunaan forum diskusi dan

respons terhadap instruksi pembelajaran yang lebih cepat dibandingkan mahasiswa dengan literasi digital rendah.

Terkait konstruk *Perceived Ease of Use* (PEOU) dalam model TAM, hasil survei menunjukkan bahwa 78% responden menilai platform pembelajaran daring mudah digunakan, 14% menilai cukup mudah, dan 8% menilai sulit digunakan. Mahasiswa dengan pengalaman teknologi yang lebih tinggi menunjukkan proses adaptasi yang lebih cepat terhadap antarmuka LMS. Pernyataan informan MHS-03 mengindikasikan bahwa kesamaan desain LMS dengan platform digital lain mempermudah proses pembelajaran sistem.

Untuk konstruk *Perceived Usefulness* (PU), hasil survei menunjukkan bahwa 81,6% mahasiswa menyatakan pembelajaran daring meningkatkan efektivitas pembelajaran, 12,6% menyatakan efektivitasnya bergantung pada strategi pengajaran, dan 5,8% menyatakan tidak efektif. Mahasiswa dengan literasi digital tinggi memanfaatkan fitur umpan balik dan interaksi secara lebih optimal, sementara mahasiswa dengan literasi digital rendah cenderung menggunakan LMS secara terbatas, terutama hanya untuk mengunduh dan mengunggah tugas.

Pada aspek sikap terhadap penggunaan teknologi (*Attitude Toward Using*) dan niat perilaku (*Behavioral Intention*), hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 74,7% mahasiswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran daring, dengan nilai rata-rata persepsi sebesar 4,11 pada skala Likert 5 poin. Mahasiswa dengan literasi digital tinggi lebih aktif dalam diskusi daring dan menunjukkan respons yang lebih cepat terhadap aktivitas pembelajaran dibandingkan mahasiswa dengan literasi digital rendah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk penerimaan mahasiswa terhadap platform pembelajaran daring. Tingginya proporsi mahasiswa dengan literasi digital tinggi berimplikasi pada meningkatnya kemampuan adaptasi terhadap LMS serta pemanfaatan fitur pembelajaran secara optimal. Temuan ini mendukung Kim dan Park (2025) yang menyatakan bahwa literasi digital berkontribusi langsung terhadap kesiapan dan kepercayaan diri mahasiswa dalam pembelajaran daring.

Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), hasil penelitian memperlihatkan bahwa literasi digital berkaitan erat dengan persepsi kemudahan

penggunaan (PEOU). Mahasiswa yang memiliki pengalaman digital sebelumnya lebih cepat memahami navigasi sistem dan cenderung tidak mengalami hambatan teknis. Hal ini sejalan dengan teori Davis (1989) yang menegaskan bahwa persepsi kemudahan penggunaan merupakan determinan awal dalam pembentukan sikap terhadap teknologi.

Selain itu, persepsi kegunaan (PU) juga dipengaruhi oleh tingkat literasi digital mahasiswa. Mahasiswa dengan literasi digital tinggi tidak hanya menilai teknologi bermanfaat, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi belajar mandiri dan reflektif. Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi digital rendah cenderung memandang LMS sebatas alat administratif. Temuan ini konsisten dengan Getachew et al. (2024) yang menunjukkan bahwa persepsi kegunaan berkembang seiring dengan pengalaman dan keterampilan digital pengguna.

Sikap positif dan niat perilaku mahasiswa terhadap penggunaan platform pembelajaran daring juga dipengaruhi oleh literasi digital melalui mekanisme efikasi diri. Mahasiswa dengan literasi digital tinggi menunjukkan kepercayaan diri yang lebih kuat dalam berinteraksi dan berkolaborasi secara daring, yang tercermin dari keaktifan mereka dalam forum dan diskusi kelas. Hal ini memperkuat temuan Álvarez dan Gómez (2024) yang menyatakan bahwa efikasi diri digital berperan sebagai mediator antara literasi digital dan penerimaan teknologi.

Selain aspek individual, hasil penelitian juga menegaskan adanya dimensi sosial dalam penerimaan teknologi. Mahasiswa yang aktif dalam komunitas akademik digital menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih tinggi terhadap pembelajaran daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa penerimaan teknologi tidak hanya ditentukan oleh persepsi individu, tetapi juga oleh pengalaman interaksi sosial dalam lingkungan pembelajaran digital. Temuan ini sejalan dengan Rahman et al. (2022) yang menekankan pengaruh budaya digital kolektif terhadap perilaku adopsi teknologi.

Secara keseluruhan, integrasi literasi digital ke dalam model TAM memperkuat pemahaman mengenai penerimaan teknologi pembelajaran daring. Literasi digital berfungsi sebagai variabel eksternal yang memengaruhi persepsi kemudahan dan kemanfaatan, serta berdampak tidak langsung pada sikap dan niat perilaku mahasiswa. Temuan ini memiliki implikasi teoretis berupa penguatan TAM dalam konteks pendidikan digital, serta implikasi praktis bagi perguruan tinggi untuk mengintegrasikan penguatan literasi digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran daring yang berkelanjutan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap penerimaan mahasiswa terhadap platform pembelajaran daring. Mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang tinggi, meliputi kemampuan teknis, aspek kognitif, dan sikap afektif menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap teknologi pembelajaran, persepsi yang lebih positif terhadap kemudahan dan kemanfaatan sistem, serta kecenderungan untuk memanfaatkan platform daring secara aktif dalam proses belajar. Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi digital yang rendah cenderung mengalami kendala teknis, kebingungan dalam penggunaan sistem, serta ketergantungan pada bantuan eksternal dalam mengikuti pembelajaran daring.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran daring tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga oleh kesiapan pengguna, khususnya kemampuan literasi digital mahasiswa. Dalam kerangka *Technology Acceptance Model (TAM)*, literasi digital berperan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kemanfaatan, serta berdampak tidak langsung terhadap sikap dan niat perilaku dalam menggunakan teknologi pembelajaran.

Namun demikian, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian, terutama karena cakupan responden masih terbatas pada satu institusi pendidikan tinggi dan pengukuran variabel didasarkan pada persepsi responden. Selain itu, analisis kuantitatif yang digunakan masih bersifat deskriptif, sehingga hubungan kausal antarvariabel belum diuji secara inferensial. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris yang relevan mengenai peran literasi digital dalam penerimaan teknologi pembelajaran daring di konteks pendidikan tinggi Indonesia.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan kompetensi dasar yang menjadi prasyarat keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi. Literasi digital mencakup penguasaan teknis, kemampuan berpikir kritis, etika digital, serta kapasitas kolaboratif yang memungkinkan mahasiswa memanfaatkan teknologi pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, perguruan tinggi disarankan untuk memperkuat literasi digital mahasiswa melalui kebijakan dan praktik pembelajaran yang terintegrasi, seperti pelatihan penggunaan *Learning Management System*, pendampingan pembelajaran daring, serta integrasi literasi digital akademik ke dalam kurikulum. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menerima dan memanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan penelitian diperluas dengan melibatkan lebih banyak institusi pendidikan tinggi serta menggunakan pendekatan analisis inferensial, seperti *Structural Equation Modeling* (SEM), guna menguji hubungan kausal antarvariabel dalam kerangka TAM secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan juga dapat memasukkan variabel lain, seperti dukungan institusional, budaya digital, atau kualitas desain pembelajaran daring, sehingga pemahaman mengenai penerimaan teknologi pembelajaran di pendidikan tinggi menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Álvarez, L., & Gómez, P. (2024). *Digital literacy and self-efficacy in online learning: Exploring the mediating role of confidence in technology use*. *International Journal of Educational Research Open*, 8(2), 112–126. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100305>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Reflecting on reflexive thematic analysis*. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Davis, F. D. (1989). *Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology*. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>

- Dinata, M. R. (2021). *Literasi digital dalam pembelajaran daring*. Universitas Jambi. Retrieved from <https://lppm.unja.ac.id/wp-content/uploads/2025/03/LITERASI-DIGITAL-DALAM-PEMBELAJARAN.pdf>
- Eshet-Alkalai, Y. (2012). *Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era*. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.
- Getachew, T., Alemayehu, A., & Wondwossen, D. (2024). *Acceptance of e-learning and associated factors among postgraduate medical and health science students using a modified Technology Acceptance Model*. *BMC Medical Education*, 24(5), 811–824. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05834-z>
- Getenet, S., Cattle, R., Redmond, P., & Albion, P. (2024). *Students' digital technology attitude, literacy and self-efficacy and their effect on online learning engagement*. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. <https://link.springer.com/article/10.1186/s41239-023-00437-y> Springer
- Irhandayaningsih, A. (2020). *Tingkat literasi digital mahasiswa pada pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19*. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa, dan Sastra*, 4(2), 231–240. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/8073>
- Kayyali, M. (2024). *Digital literacy in higher education: Preparing students for the workforce of the future*. *International Journal of Information Science and Computing*, 11(01), 53–73. <https://renupublishers.com/images/article/IJISCV11n1f.pdf?>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Laporan transformasi digital pendidikan tinggi tahun 2024*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kim, S., & Park, J. (2025). *Exploring the role of digital literacy in online learning readiness and self-directed learning: A structural model approach*. *Educational Technology Research and Development*, 73(1), 55–78. <https://doi.org/10.1007/s11423-025-09458-0>
- Lin, Y., & Yu, Z. (2023). *Extending Technology Acceptance Model to higher-education students' use of digital academic reading tools on computers*. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*.

<https://educationaltechnologyjournal.springeropen.com/articles/10.1186/s41239-023-00403-8> SpringerLink

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Mulyani, D., Santoso, R., & Wijaya, H. (2024). *The influence of digital literacy on the use of online tutoring systems according to the Technology Acceptance Model (TAM)*. *Journal of Educational Informatics*, 15(1), 45–59. <https://www.researchgate.net/publication/390863826>

Nisak, K. (2021). *Efektivitas literasi digital dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas PGRI Palembang*, 4(1), 120–129. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/6910>

Rahman, A., Ismail, S., & Abdullah, M. (2022). *Digital literacy and technology acceptance among university students in Malaysia*. *Asian Journal of University Education*, 18(4), 112–125. <https://doi.org/10.24191/ajue.v18i4.20462>

TAM research overview. (2025). *Technology acceptance model for online education*. *ScienceDirect*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2590291125005595> ScienceDirect

Universitas Sriwijaya. (2023). *Laporan hasil survei literasi digital mahasiswa pendidikan IPS Universitas Sriwijaya*. Palembang: Universitas Sriwijaya.